

Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi

Difa Zalsabella P

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiiga
Jalan Lingkar Salatiga KM. 02, Kec. Sidorejo, Salatiga
difazalsabella@gmail.com

Eka Ulfatul C

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiiga
Jalan Lingkar Salatiga KM. 02, Kec. Sidorejo, Salatiga

Moh. Kamal

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiiga
Jalan Lingkar Salatiga KM. 02, Kec. Sidorejo, Salatiga

ABSTRAK

Article history:

Received

Revised

Accepted

Keywords: The importance of Islamic religious education; children's character and moral values; the pandemic

Jurnal ini menjelaskan tentang pentingnya pendidikan agama Islam dalam meningkatkan nilai karakter dan moral anak di masa pandemi. Selama masa pandemi, kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah dialihkan menjadi pembelajaran daring, tidak terkecuali dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini menyebabkan kurang efektifnya pengamatan guru terhadap nilai karakter dan moral anak, sehingga nilai karakter dan moral anak menurun. Disisi lain, pentingnya Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan untuk meningkatkan nilai karakter dan moral anak. Karena Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu pilar terpenting pendidikan karakter dan moral. Pendidikan karakter akan berkembang dengan baik jika dilakukan dari jiwa keagamaan yang mendarah daging pada anak. Oleh karena itu, materi Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi salah satu sarana pendidikan karakter. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa belajar aqidah sebagai dasar agama, mengajarkan Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqh sebagai tanda legitimasi dalam beribadah, mengajarkan ajaran sejarah Islam sebagai teladan hidup dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman hidup rakyat perilaku yang benar atau salah. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran PAI adalah membentuk kepribadian siswa yang tercermin dari perilaku dan keadaan mentalnya dalam kehidupan sehari-hari

ABSTRACT

This journal explains the importance of the education of Islam in increasing the character and moral value of children during the pandemic. During the pandemic, face-to-face learning activities in schools are transferred to online learning, and Islam is no exception. This causes his teacher's less effective observation of the character and moral value of the child, so the character and moral value of the child decrease. On the other hand, the importance of islamic religious education is urgently needed to increase the values of children's character and morals. Because the education of Islam is one of the most important pillars of character and moral education. Character education will develop well if performed from a deep religious belief in children. Therefore, islamic religious education materials at schools become one of the tools of character education. Through the learning of islamic religious education, students learn aqidah as the basis of religion, teach the qur 'an and its hadith as its living guidelines, teach fiqh asa sign of legitimacy in worship, teach the doctrine of islamic history asa living example and teach chastity asa guide to right or wrong people's behavior. Therefore, the primary purpose of pai study is to mold a student's personality that is reflected in his or her everyday life

Corresponding Author:

This is an open access article under the CC BY-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu alur pembelajaran, keterampilan, dan kebiasaan beberapa orang yang diberikan dari satu generasi ke generasi yang biasanya dilakukan melalui proses pengajaran. Pada dasarnya pendidikan juga suatu cara yang bermaksud menumbuhkan semua potensi dalam mempersiapkan karakter dan moral seseorang supaya dapat menyikapi banyak hal yang akan dihadapi dalam kehidupannya. Maka dari itu, pendidikan menjadi alat dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran hidup dan kehidupan kepada seseorang dalam rangka membentuk karakter serta kepribadian

ke arah yang lebih baik. Sifat kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh faktor pola asuh yang diberikan dalam kegiatan sehari-hari mencakup lingkungan pendidikan dan keluarga. Peran orang tua sangat besar berpengaruh dalam mengarahkan dan membentuk sebuah karakter anak, untuk itu orang tua harus teliti dan bijak untuk menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima oleh anaknya. Jika hal demikian dapat dilakukan dengan baik, maka orang tua dapat berkolaborasi dengan sang anak, lingkungan pendidikan, rumah, dan perkembangan serta kepribadian anak yang berlandaskan sikap religiusitas yang baik agar dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik (Muthmainnah, 2012) (Somad, 2021).

Pendidikan yang harus diperhatikan untuk anak dalam lingkungan keluarga dan pendidikan adalah salah satunya mendapat perhatian yang tepat dan sesuai dengan perkembangan sang anak dalam pendidikan agama, ini harus menjadi perhatian yang khusus karena akan menjadi pondasi dalam membentuk karakter dan kepribadian serta pola pikir diri sang anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak. Dengan didasari nilai spiritualitas yang berpacu pada nilai-nilai agama Islam, diharapkan dapat menjadi sarana untuk anak-anak dalam menghindari pelanggaran moral, tumbuh menjadi anak yang memiliki kepribadian yang utama sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Islam. Selain itu, (Muhaimin, 2012) menyampaikan pendapatnya, pendidikan Islam ialah pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang dipahami, dikembangkan, dan disusun dari ajaran serta nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Pendidikan Islam dapat dilihat dari perspektif pendidikan ke-Islama-an atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidik agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Selama masa pandemi ini kita sering mendengar keluhan dari orang tua, guru, maupun orang yang terlibat dalam dunia anak, terutama yang berhadapan langsung dengan anak yang berusia belia bahkan remajapun banyak yang sulit dikendalikan. Apalagi sistem pembelajaran daring yang mengakibatkan anak sering menggunakan sosmed diluar kendali orang tua. Hal itu sangat memungkinkan maraknya sifat nakal, keras kepala, berkata kasar, atau hal lainnya yang dapat mengganggu ketertiban umum

dan merugikan anak itu sendiri, maka dari itu penulis merasa tertarik untuk lebih mendalami dengan mencoba meneliti lebih jauh mengenai pentingnya nilai-nilai ajaran agama yang dituangkan dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter dan moral anak, yang diharapkan akan menjadi pertimbangan pemikiran dan acuan dalam pendidikan anak yang berlandaskan nilai spiritual, sehingga sang anak menjadi manusia yang terdidik dalam iman, ilmu, amal, memiliki wawasan yang luas, berakhlak mulia, serta mampu tampil sebagai pribadi yang bermanfaat untuk agama, bangsa, negara, dan seluruh umat manusia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan pentingnya PAI dalam meningkatkan nilai karakter dan moral anak di masa pandemi. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu web, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter moral anak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Berawal dari pemikiran bahwa pendidikan agama Islam berusaha untuk memelihara dan menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam relevan yaitu kata pendidikan agama bukan pengajaran terhadap agama. Karena pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan dan informasi tentang agama, tetapi juga proses pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dapat menjalankan ajaran agama Islam secara *kaaffah* (utuh) untuk menjadi Muslim sejati. Memahami dan mampu mengamalkan ajaran agama dengan benar, benar dan konsisten. Terdapat beberapa pendapat terkait dengan pengertian pendidikan agama Islam antara lain menurut Chabib Toha dan Abdul Mu`thi (1998: 180) dalam (Umar & Ismail, 2020) berpendapat bahwa pendidikan agama Islam sebagai ikhtiar yang bermanfaat untuk mempersiapkan siswa yang beriman, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam.

Selain itu agama dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal juga kata *din* berasal dari bahasa Arab dan kata *religi* berasal dari bahasa Eropa. Agama dari kata Sankrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a* = tidak, *gam* = pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-

temurun. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa *gam* berarti tuntunan. *Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. *Religi* menurut satu pendapat asalnya ialah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, dan membaca. Tetapi menurut pendapat lain kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat (Harun Nasution 2008:1) (Azis, n.d.)

Khusus pendidikan agama Islam, sudah menjadi keharusan bagi guru untuk membentuk karakter dan moral siswa yang bernilai religius. Salah satu usaha untuk menumbuhkan karakter religius siswa adalah dengan membiasakan mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai agama. Tetapi tidak dipungkiri bahwa dalam proses membentuk karakter siswa yang religius tidaklah mudah, semua pihak yang terkait harus ikut mendukung dan bekerjasama. Selain itu, membangun dan membentuk karakter harus dilakukan secara berkesinambungan, tentu dengan waktu yang tidak singkat. Karakter pada seseorang tidak dapat dengan mudah diubah melainkan dengan waktu yang panjang. Pendidikan agama Islam menjadi salah satu alternatif yang digunakan dalam pembentukan karakter dengan cara mengoptimalkan pembelajaran PAI. Pendidikan agama ialah salah satu materi yang mempunyai tujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Oleh sebab itu, pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilaksanakan oleh para guru dan siswa secara bersamaan dan berkesinambungan. Ketika membahas tentang pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, antara lain: mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, dan mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.

Nilai-nilai agama Islam disalurkan melalui kegiatan orientasi dan pengajaran atau pelatihan memperhatikan petunjuk menghormati agama lain. Sedangkan Zuhairini (1995:152) dalam (Somad, 2021) berpendapat, bahwa pendidikan Islam ialah upaya menuju pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam.

Selanjutnya, pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat (1996:86) dalam (Umar & Ismail, 2020), mendefinisikan pendidikan agama Islam ialah 4.444 upaya bagi peserta didik agar kelak mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikan mereka memiliki 4.444 visi hidup. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran Islam melalui pendidikan dan pengasuhan anak didik agar kelak setelah menyelesaikan pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan falsafah ajaran Islam sebagai visi kehidupan seseorang demi keselamatan dan sejahtera adalah kehidupan dunia dan akhirat. Selain materi tentang keimanan, materi tentang sosial juga perlu dan harus diberikan kepada anak didik, seperti berbuat baik kepada sesama, sopan santun, saling tolong menolong, saling mengasihi, menyayangi, menghormati, menghargai dan berkata baik kepada siapapun, baik kepada orang tua, guru, teman, orang lain dan sebagainya.

2. Target Pendidikan Agama Islam

Di sekolah yang berbasis Islam, Pendidikan Agama Islam ini akan jauh lebih terperinci, nantinya akan dipecah menjadi beberapa bagian seperti: pembelajaran aqidah akhlak, al-Qur'an, hadis dan mata pelajaran yang berinduk kepada Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam juga akan diterapkan di sekolah-sekolah yang bukan berbasis Islam, pastinya akan disajikan lebih ringkas. Saat kita cermati akan sangat menarik, hal ini dikarenakan tujuan yang akan dicapai dalam Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa. Tujuan pendidikan Agama Islam secara umum yang diharapkan ialah dapat melahirkan para intelektual yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Selain itu, ada tujuan yang dicapai ialah dapat menjadikan peserta didik memiliki akhlak, budi pekerti yang mulia sesuai norma-norma yang ada di masyarakat. Sehingga dari Pendidikan Agama Islam dapat mengarahkan peserta didik untuk mempunyai sifat religiusitas serta nasionalisme, yang berguna bagi agama dan bangsanya.

Dalam rangka tujuan membangun akhlak yang baik dalam diri manusia, al-Ghazali menyarankan melatihnya ataupun membangunya sejak usia dini. Pribahasa Arab mengatakan bahwa pembelajaran sejak kecil seperti mengukir tulisan di atas batu. Jadi Orang tua itu bertanggung jawab atas diri anak-anaknya. Bahkan ia mengatakan agar seorang anak diasuh dan disusukan oleh seorang perempuan yang

shalehah agar mengarahkan pada tabiat yang baik dan sebaliknya. Setelah memasuki usia cerdas (*tamyiz*), seorang anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Islam. Seperti disebutkan di atas, proses ini dapat dilakukan melalui pembiasaan dan melalui proses logis atas setiap perbuatan, baik yang menyangkut perbuatan baik atau buruk. Melakukan identifikasi secara rasional atas setiap akibat dari perbuatan baik dan buruk bagi kehidupan diri dan sosialnya.

Ketika melihat dari maksud pemerintah yang diatur dalam peraturan menteri setidaknya terdapat point terpenting yang akan dicapai yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak terlepas dari pembelajaran Agama Islam, dikarenakan akan menjadi kesatuan yang saling berkesinambungan. Saat Agama Islam mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia maka pendidikan karakter menginginkan peserta didiknya bukan hanya pintar dalam ilmu pengetahuan namun juga memiliki moral, etika serta budi pekerti yang baik. Sehingga menghasilkan pribadi yang unggul bukan hanya dalam hal pengetahuannya akan tetapi memiliki sisi religius yang baik. Proses penanaman nilai-nilai karakter dan moral yang diajarkan tidak hanya menjadikan peserta didik dalam hal perilakunya baik tetapi lebih dari itu, peserta didik juga akan menjadi manusia yang berbudaya, memiliki sifat nasionalis, yang nantinya dapat mengatasi bahkan tidak terlibat pada permasalahan bangsa akan tetapi menjadi bagian memberantas masalah moral bangsa. Hal ini menjadi kejadian yang nyata bagi bangsa kita, ketika di media cetak maupun elektronik memberitakan banyak tindak kriminalitas di bangsa ini yang terkenal negara ini sebagai negara mayoritas beragama Islam. Belum lagi permasalahan terkait dengan para wakil rakyat yang tentunya mereka bukan orang sembarangan, mereka orang terpilih yang mempunyai pengetahuan yang mumpuni namun tidak dalam moral yang baik akhirnya beberapa dari mereka menyalahgunakan jabatannya. Hal seperti inilah yang membuat pentingnya pendidikan Agama Islam sebagai bagian dalam mensukseskan pendidikan karakter dan moral (Shodiq, 2018).

3. Definisi Nilai Karakter dan Moral

Nilai merupakan prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau baku yang digunakan atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Drijakarta

mengatakan bahwa nilai adalah hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia. (Ali & Asrori, n.d.) Nilai menurut Halstead sebagaimana dikutip Tamuri & Awang yang diterjemahkan dari Rohmat Mulyana pada bukunya Zainul Fitri, bahwa pada biasanya nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap, atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh, dan dipilih lantaran dilakukan terus menerus tanpa adanya paksaan dan sebagai acuan pada kehidupan setiap individu. Nilai bersifat simpel dan efektif pada jiwa dan tindakan insan dan melembaga secara objektif pada masyarakat. Nilai adalah suatu realita yang absah menjadi suatu keinginan yang sah dan antagonis menggunakan cita-cita palsu atau bersifat khayali. Nilai adalah empiris abstrak. Nilai kita nikmati pada diri kita masing-masing menjadi daya pendorong atau prinsip-prinsip yang sebagai panduan pada hidup (Ali & Asrori, n.d.).

Berdasarkan definisi nilai tersebut, bisa disimpulkan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang baik dan pantas dilakukan manusia menyangkut keyakinan, kepercayaan, norma, dan perilaku. Secara etimologi, kata karakter menurut bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter pula diadopsi menurut bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan sebagai *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian menurut titik tolak etis atau moral, contohnya kejujuran seorang.

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia yang umumnya bergantung dengan faktor kehidupannya sendiri. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, sebagai karakteristik khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter adalah nilai-nilai perilaku taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang menyebabkan terwujud pada pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan dari kebiasaan-kebiasaan agama, hukum, tata-tata krama, budaya, dan adat istiadat. Kualitas seorang individu dengan yang lain dibedakan dari watak atau karakternya karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda apakah karakternya baik ataupun buruk, Karakter diilustrasikan sebagai batu hanya orang seni yang mampu membuat batu bermanfaat atau tidaknya, sama halnya dengan karakter bila kebaikan digabungkan menggunakan nilai-nilai yang baik, maka watak manusia

menjadi baik karena membiasakan berkarakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Suhaedi, 2016).

Karakter adalah jiwanya manusia yang bisa dikembangkan dengan pembiasaan sehari-hari. Karakter menjadi syarat rohaniah yang masih bisa diubah dan dikembangkan mutunya, namun bisa juga ditelantarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu bahkan semakin terpuruk. Karakter yang terlantarkan akan memunculkan karakter yang buruk. Sedangkan karakter yang dikembangkan mutunya akan memunculkan karakter yang baik. Karakter baik mengarahkan dalam nilai-nilai kebaikan, misalnya jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun wajib di laksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, menggunakan pendidikan karakter, seseorang anak akan cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan anak untuk menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seorang akan bisa berhasil menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan berhasil secara akademis.

Mengatasi problematika dunia pendidikan secara beriman, beretika, bertanggung jawab, dan berkarakter luhur adalah unsur-unsur karakter tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tercantum pada Undang- Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal tiga yang mengungkapkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi pada mengembangkan kemampuan dan membangun karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dan beretika dalam rangka mencerdaskan siswa sebagai insan yang beriman, bertakwa, kreatif, berdikari dan bertanggung jawab. Marani et al., (2017) mengatakan bahwa Pendidikan yang kurang menekankan aspek nilai-nilai karakter menyebabkan banyak sekali pertarungan pada kalangan murid. Hal ini terlihat dari berbagai kasus terus bermunculan menjadi dampak makin menurunnya kualitas nilai-nilai karakter dalam anak. Sekolah adalah tempat pendidikan setelah pendidikan keluarga. Sekolah adalah tempat menimba ilmu dan menguatkan potensi, selain itu sekolah juga menanamkan nilai karakter. Permasalahannya selama ini penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada sekolah dalam anak didik hanya sebatas sosialisasi dan

pada pengetahuan atau teori saja, dan belum dalam tingkat penanaman dan aplikasi pada perilaku nyata sehari-hari. Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh konsistensi perilaku seorang yang sinkron menggunakan apa yang diucapkan dan wajib didasari atas ilmu dan pengetahuan menurut asal- asal nilai yang bisa dipertanggungjawabkan

Secara etimologis, istilah moral berasal dari *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang berarti tata-cara atau adat-istiadat. Moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara termitologis, ada banyak sekali rumusan pengertian moral, berdasarkan segi *substantif materiilnya* tidak terdapat perbedaan, tetapi bentuk formalnya berbeda. Moral dibutuhkan masyarakat dalam bersosialisasi dengan yang lain. Moral dipandang sebagai penilaian dalam individu atau kelompok. Sikap baik moral dalam pandangan masyarakat meliputi perilaku, kesopanan dan bersikap baik. Moral memandang masyarakatnya mempunyai nilai sosial baik atau buruk. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam aktivitas sehari-hari, moral dibutuhkan demi kehidupan yang tenang dan serasi sesuai aturan. Dapat dipahami bahwa moral merupakan aturan, kaidah atau hukum berbentuk perintah dan larangan yang mengatur perilaku manusia dan warga itu berada. Karena moral adalah pengatur perilaku individu dalam bersosialisasi dengan warga.

Dengan adanya moral baik yang tumbuh dalam masyarakat. Kehidupan bersosialisasi di dalamnya akan terasa damai. Hal ini harus dipatuhi, lantaran moral mempunyai fungsi untuk mengatur, menjaga ketertiban, dan menjaga keharmonisan antar masyarakat yang ada di suatu pranata sosial. Menurut (Ali & Asrori, n.d.) Moral adalah nilai perilaku wajib dipatuhi, lantaran moral adalah kebiasaan yang mengatur baik-buruknya individu di suatu masyarakat. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dengan kegiatan sehari-hari, moral diharapkan demi kehidupan yang tenang dan harmonis sesuai aturan.

4. Peran PAI dalam Membentuk Karakter dan Moral Anak

Pendidikan karakter dapat membangun karakter siswa ke arah lebih baik. Salah satu caranya dilakukan dengan menerapkan bahan ajar yang dirancang sekolah. Mata pelajaran yang diberikan pada anak seharusnya bisa mereka terapkan di kehidupan sehari-hari. Maka sama halnya menggunakan materi pendidikan agama Islam yang seharusnya bisa diterapkan di kehidupan sehingga

menumbuhkan anak berkarakter religius. Pendidikan Agama Islam diperlukan untuk membuat anak selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia meliputi etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dalam pendidikan (Efendy et al., 2018).

Pendidikan karakter tidak hanya berupa materi yang hanya mampu dicatat dan dihafalkan dan tidak bisa dinilai pada jangka pendek, namun pendidikan karakter adalah sebuah pembelajaran yang ter aplikasi pada seluruh aktivitas anak didik baik di sekolah atau lingkungan masyarakat melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bagi antara sekolah, masyarakat dan orang tua. Untuk mencetak pendidikan yang diharapkan, perlu adanya program yang mengarah pada pembentukan perilaku atau karakter yang membantu anak mempunyai moral yang baik dan memberikan pengetahuan untuk menghindari hal-hal yang bisa menghambat akhlak siswa. Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat penting bagi anak dalam memahami ajaran Islam secara lebih luas dan menyeluruh. Pendidikan Agama Islam bertujuan menguatkan keimanan, menambah pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam bagi anak.

Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam bisa terealisasi melalui jalur pendidikan formal ataupun non-formal. Pada jalur non-formal bisa dalam lingkungan masyarakat dan keluarga, sedangkan formal terjadi di lingkungan sekolah. Negara menyiapkan lembaga untuk meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan, yaitu sekolah. Sementara pembentukan karakter tidak terlepas dari peran penting orang tua, guru dan masyarakat. Dalam upaya memperkuat fungsi dan tujuan pendidikan maka diperlukan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentengi dan mengarahkan para siswa dan bisa menciptakan perilaku serta kepribadian masyarakat menjadi lebih baik. Pada hakikatnya pembelajaran PAI berupaya dan mampu membina akhlak dan menanamkan perilaku kejujuran pada anak, pendidikan agama berupaya terus membina dan menggali, menciptakan dan mengarahkan pada perbuatan atau akhlak terpuji sehingga pendidikan Agama Islam bisa berfungsi sebagai pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter dapat memunculkan kebajikan dari dalam diri seseorang dan memunculkan perilaku, nilai dan moral misalnya perilaku amanah saat berbicara atau bertindak baik pada dirinya, pada orang lain dan pada Tuhannya. Kemudian perilaku ini akan terlihat

dan ada tindakan yang konkret yaitu tingkah laku yang baik, amanah, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya (Jailani et al., 2019).

Pendidikan Agama Islam menjadi pondasi penting dalam penanaman dan pembentukan karakter siswa di sekolah, oleh karena itu pelaksanaan strategi pembentukan karakter dan moral anak melalui pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi hal yang relevan. Dalam hal ini, menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien serta penerapan di lingkungan luar kelas adalah salah satu strategi pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dan *output* yang berwatak serta berkepribadian baik. Selain menyampaikan pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam secara teoritis, juga dilakukan dengan cara melakukan berbagai kegiatan seperti, shalat berjamaah, mengaji bersama, shalat sunnah berjamaah, kegiatan amal, ujian praktik, menerapkan 4S (senyum, salam, sopan, santun), melaksanakan maulid nabi dan sebagainya (Efendy et al., 2018).

5. Proses Pembelajaran PAI di masa Pandemi

Didalam proses pembelajaran, guru membutuhkan yang namanya metode, agar materi bisa sampai kepada anak didik dengan mudah. Dengan metode, siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru sehingga proses belajar akan berjalan efektif dan efisien. Hal ini dicontohkan langsung oleh Nabi saw. beliau memakai metode tanya jawa yang secara langsung melibatkan peserta didik (para sahabat), sehingga para sahabat mengetahui dan memahami materi yang disampaikan Nabi saw tersebut. Melalui metode ini, anak didik akan dapat memahami dan mempunyai gambaran dalam benak dan fikirannya sehingga ia akan mudah menerima materi tersebut.

Tetapi saat pembelajaran jarak jauh berhubungan erat dengan pendidikan jarak jauh yang tujuannya untuk memberikan solusi terhadap belum meratanya kesempatan mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Keterbatasan waktu, dana, dan usia untuk mengikuti pendidikan konvensional tatap muka menjadikan mereka tertinggal dan kehilangan banyak kesempatan. Dengan Adanya pendidikan jarakjauh, maka siapapun dapat memperoleh pendidikan di perguruan tinggi dengan lebih fleksibel dan sesuai kebutuhan. Sesuai dengan surat edaran tersebut maka ditekankan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring, Belajar Dari Rumah (BDR), pada semua jenjang pendidikan di Indonesia. Adapun

pembelajaran secara tatap muka di sekolah hanya diperbolehkan untuk wilayah yang berada pada zona hijau Covid-19. Kemendikbud mengeluarkan panduan pembelajaran jarak jauh berdasarkan Surat Edaran (SE) Nomor 15 Tahun 2020. Panduan pembelajaran jarak jauh tersebut memuat prinsip-prinsip, konsep, serta metode pelaksanaan kegiatan belajar- mengajar selama masa new normal.

Prinsip utama dalam panduan pembelajaran jarak jauh tersebut hendak memastikan bahwa keselamatan dan kesehatan lahir batin siswa, guru, serta seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan BDR. Kegiatan BDR juga dilaksanakan untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum. Dengan demikian, BDR dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi COVID-19. pemerintahan maupun di seluruh lapisan masyarakat. Dunia pendidikan berupaya menetapkan pedoman belajar online dan bekerja dari rumah untuk mencegah penyebaran Covid-19. Keputusan menteri di atas menunjukkan bahwa sudah saatnya reorientasi dan peran pendidikan Islam untuk mempercepat format pembelajarannya, misalnya melalui pelaksanaan pembelajaran online dengan tidak melepaskan nilai-nilai agama dan pendidikan Indonesia.

Di masa pandemi ini menjadi sebuah peluang dalam dunia pendidikan terutama dunia pendidikan indonesia dalam penggunaan teknologi secara maksimal di dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi di dunia pendidikan berdampak positif guna mencapai tujuan pendidikan, sehingga teknologi memiliki peran yang sangat besar dalam dunia pendidikan di masa pandemi terutama di Indonesia yang notabennya negara yang masih tahap berkembang pendidikannya. Masa pandemi yang sudah berjalan dari 2 tahun lamanya juga mengubah pola aktifitas manusia dalam kegiatan sehari harinya, terutama di dunia pendidikan pandemi *covid-19* memiliki nilai positif dalam proses penyelarasan dunia pendidikan indonesia dengan percepatan era industri 4.0 sehingga guru diharuskan untuk berinovasi dan juga berkreasi dalam proses pembelajaran supaya tujuan pendidikan tercapai dalam proses pembelajaran PAI, para guru dituntut untuk lebih kreatif dan berinovasi dalam proses pembelajaran dikarenakan generasi milenial sangat dekat dengan teknologi bahkan sering dijumpai siswa yang lebih menguasai teknologi dari pada gurunya, dengan ini dilakukan berbagai upaya dalam proses akselerasi tenaga

pendidik PAI dengan melakukan proses pelatihan pelatihan *software* berbasis aplikasi seperti *googleclas meeting dan zoom* dalam pembelajaran di masa pandemi . Karena notabnya guru yang mengajar merupakan generasi X yang masih kurang begitu menguasai teknologi terbaru. Selain itu penggunaan aplikasi seperti *quizizz* dalam proses pembelajaran memiliki dampak positif dalam proses pembelajaran sehingga mengurangi efek bosan dalam belajar dan mengajar. Pada proses pembelajaran PAI yang tidak hanya berupa penyampaian materi namun juga praktek praktek ibadah yang harus dilakukan guru dapat berkreasi dengan penggunaan aplikasi video singkat seperti *tiktok dan instagram* dalam penyampaian praktek ibadah yang kreatif dan menarik namun tidak meninggalkan kesan materi yang mudah dipahami oleh siswa (Salsabila et al., 2021).

Dalam memilih media yang akan digunakan seorang guru telah menimbang sedemikian rupa sehingga media tersebut efektif digunakan. Jika pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi, maka guru yang bertindak sebagai komunikator mesti pintar memilih wahana penyalur pesan agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Pendidikan Islam memainkan peran konstruktif dalam mencapai tujuan pembangunan. Pesantren, madrasah dan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa dan mengoptimalkan potensi mereka sepenuhnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berkontribusi pada pengembangan pribadi dan kinerja siswa, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan kohesi sosial di tengah perbedaan. Mengabaikan pendidikan agama, termasuk ajaran Islam, berarti mengabaikan masa depan. Selama pandemi saat ini, sebagian besar negara di dunia telah terjangkit virus COVID-19. Dan pemerintah mengimbau seluruh masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Misalnya jaga jarak, pakai masker, selalu cuci tangan, atau lebih praktis dengan hand sanitizer atau semprotan alkohol, dll. Dan dengan himbuan ini kita dapat memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19, selalu disiplin dengan aturan yang telah ditetapkan. Dalam Islam terdapat aturan-aturan dalam hidup, salah satunya adalah menjaga kesehatan dan kebersihan dalam diri dan lingkungan. Kesehatan adalah anugerah dari Tuhan untuk manusia. Efek Covid19 mengingatkan kita bahwa kita harus selalu memperhatikan kebersihan dan kesehatan, karena semua ini juga terkandung dalam iman (Trisusanti & Diantoro, 2021).

Penguatan nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar masa Pandemi Covid-19 siswa terjadi penguatan pada empat nilai karakter yaitu nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, dan bertanggungjawab. Hal ini ditunjukkan dengan semakin merebak dan meningkatnya kasus penderita covid 19 baik siswa maupun guru semakin meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatnya rasa jujur untuk saling terbuka satu sama lain, saling memahami, serta disiplin dan bertanggungjawab kepada tugas dan latihan yang diberikan oleh pihak sekolah. Peran guru dan orangtua dalam penguatan nilai karakter siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar masa Pandemi Covid-19 pada siswa berperan sebagai fasilitator, motivator, informator, inisiator dan evaluator. Hal ini menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran daring (dalam jaringan) dan belajar dari rumah sesuai dengan kebijakan pemerintah, selain itu keterbatasan situasi di daerah pedalaman sesuai dengan konteks sosial, ekonomi, budaya, serta perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi memberi dampak yang besar pada penguatan nilai karakter siswa. Selain itu Peran orang tua dalam penguatan nilai karakter dalam proses kegiatan belajar mengajar masa Pandemi Covid-19 siswa yaitu sebagai pendidik, sebagai pendorong, sebagai pengawas dan sebagai konselor. Maka orangtua kembali memunculkan peran sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya selama proses pembelajaran dari rumah yang sudah hampir satu tahun ini dilaksanakan, meski demikian peran orangtua juga sebagai pendorong, pengawas dan konselor juga berlangsung maksimal dipengaruhi oleh latarbelakang sosial, ekonomi dan budaya setempat. Jurnal penguatan

Upaya menumbuhkan karakter religius pada siswa, guru PAI dapat melakukan strateginya dengan efektif melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kurikulum, strategi yang dipergunakan meliputi:

- a. Pembiasaan
- b. Keteladanan
- c. Penegakan aturan

Penegakan aturan berkesinambungan dari pembiasaan yang menekankan siswa untuk berproses terlebih dahulu, sehingga terbiasa yang kemudian segala bentuk aturan dapat dilaksanakan dan dipatuhi. Menurut Al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik: yaitu yang pertama mujahadah dan membiasakan latihan dengan

amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan berulang-ulang. Selain itu ditempuh dengan memohon karunia ilahi

6. Tantangan Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi

Tidak dapat dipungkiri virus covid-19 ini merubah semua tatanan pendidikan di berbagai negara tak terkecuali pendidikan islam dalam implementasinya dalam pembelajaran dimasa pandemi ini. Berbagai problematika muncul beriringan dengan semakin merebaknya virus ini segala daya dan upaya telah dilakukan pemerintah guna memperkecil kasus penyebaran covid ini tak dipungkiri dampak dari virus ini yakni dalam bidang pendidikan. Terganggunya proses pembelajaran akibat wabah pandemi dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas sumber daya manusia ke depan baik dalam aspek kognitif, afektif dan konatif. Untuk itu diperlukan upaya dari berbagai pihak terutama pemerintah agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif sekalipun di tengah pandemi covid 19. Proses kegiatan belajar mengajar harus tetap berjalan dan peserta didik jangan kehilangan haknya dalam belajar.

Penerapan pembelajaran di masa pandemi dilaksanakan dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau di zaman sekarang disebut juga dengan daring. Hal itu memiliki tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik atau guru, karena pembelajaran jarak jauh di Indonesia masih sangat sedikit diterapkan di lingkungan lembaga pendidikan pendidikan terutama di lembaga pendidikan di daerah yang tertinggal dan pedesaan. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ialah pembelajaran yang peserta didik terpisah dengan guru dan juga pembelajaran memakai beragam sumber belajar dari teknologi baik itu komunikasi, data, serta media sosial lainnya. Orang tua dan sekolah harus bekerja sama untuk menyelenggarakan pembelajaran yang terintegrasi. Ini berarti, sekolah perlu menyiapkan rancangan pembelajaran dan alat bantu yang diperlukan oleh orang tua supaya pembelajaran tetap bermakna dan menarik minat siswa. Sebagai contoh, bagi anak usia taman kanak-kanak, untuk melatih keterampilan dan pengetahuan mereka tentang tanaman, mereka dilatih untuk menanam tomat. Sekolah perlu menyediakan biji, media penyemaian dan lembar observasi, serta petunjuk kegiatan agar orang tua di rumah bisa mendampingi anaknya belajar secara terstruktur. Hal ini memang tidak mudah,

tetapi dengan kerja sama aktif antara orang tua dan sekolah (guru), maka pembelajaran yang menarik dan bermakna tetap mungkin bias diselenggarakan selama pandemic. Solusi yang dilakukan pemerintah dalam pencegahan penyebaran covid-19 menghasilkan keputusan kebijakan supaya pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh yang menjadi salah satu inovasi dalam proses pembelajaran berlangsung seperti penggunaan aplikasi berbasis *meeting zoom* dan juga aplikasi penunjang pembelajaran lainnya (Novianti E et al., 2020) dalam (Jailani et al., 2019). Dalam pembelajaran PAI yang mempunyai tujuan menciptakan generasi yang bertaqwa kepada Allah SWT dan mencintai Al-Qur'an dalam proses penafsiran tujuan pendidikan PAI, pembelajaran PAI tidak hanya berupa teori yang disampaikan namun juga berupa praktek praktek ibadah, sehingga ada beberapa tantangan pembelajaran PAI dimasa pandemi diantaranya:

- a. Saat pembelajaran PAI membutuhkan biaya tambahan dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis online;
- b. Saat pembelajaran PAI memiliki kendala dalam minimnya pengawasan oleh guru terutama saat penyampaian materi praktek ibadah
- c. Dalam proses pembelajaran PAI, guru diharuskan untuk mendesain pola pendidikan yang interaktif dan inovatif
- d. Mayoritas guru dalam pembelajaran PAI belum menguasai teknologi secara maksimal
- e. Media pembelajaran PAI yang variatif menyulitkan siswa dalam proses penyerapan materi

Hal yang menjadi masalah adalah pendidikan agama dan proses menumbuhkan moralitas dan karakter pada diri peserta didik sangat erat kaitannya dengan peneladanan dan pembiasaan. Peneladanan sangat berhubungan dengan pola mimikri yang dipraktikkan oleh guru yang kemudian diterima siswa. Sedangkan pola pembiasaan yang dimaksud berupa penanaman disiplin dalam tindakan yang berulang dan terukur. Kedua hal itu mencakup pendekatan yang menekankan pada praktik, disiplin dan pembiasaan. Proses menumbuhkan akhlak mulia yang didasari nilai-nilai ajaran Islam pada siswa adalah tujuan pendidikan agama Islam. Dengan penerapan kebijakan pembelajaran daring, memberikan pengaruh transmisi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang lebih banyak berupa ceramah dan himbauan. Dengan adanya

pembelajaran yang berjarak tersebut proses peneladanan dan pembiasaan tidak dapat dijalankan dengan maksimal sebagaimana yang dilakukan pada pembelajaran tatap muka. Tidak berjalan maksimalnya penerapan peneladanan dan pembiasaan berdampak langsung pada upaya pembentukan proses pengembangan karakter siswa. Sistem pembelajaran yang berjarak tidak dapat menggantikan sepenuhnya konsep pembelajaran tatap muka yang menitikberatkan pada praktik dan pembiasaan. Praktik pendidikan agama Islam yang menekankan pada akhlak dapat dilihat dalam bentuk cium tangan guru, tingkah laku dan tutur kata santun yang tidak dapat dipraktikkan dalam sistem pembelajaran daring.

Selama pembelajaran dari rumah, proses peneladanan dan pembiasaan karakter moralitas sebenarnya dapat dilakukan, akan tetapi hal tersebut sangat membutuhkan peran aktif keluarga. Namun tentu saja hal tersebut tidaklah mudah dengan berlatar belakang keluarga, kesadaran dan kepedulian orang tua, hingga lingkungan sekitar rumah dapat menjadi kendala. Kesadaran orang tua untuk menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan anak yang utama terutama dalam menumbuhkan karakter yang baik sangat rendah. Tetapi sampai saat ini banyak orang tua yang masih berfikir bahwa pendidikan anak dilakukan di sekolah baik untuk akademik maupun perilaku (Trisusanti & Diantoro, 2021).

Tanggung jawab dan kewajiban pengembangan pendidikan Islam juga adalah hak orang harus menerima dari semua warga negara negara, pendidik dan pemerintah berperan penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru menjadi siswa pada selama periode COVID19. Pendidikan Islam yang diwakili oleh Kementerian Agama telah mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melaksanakan proses pendidikan selama pandemi Covid19. Pendidikan Islam yang harus menyeimbangkan kebutuhan spiritual dan intelektual harus dikelola dengan baik untuk mengakomodir kebutuhan di masa pandemi ini. Langkah-langkah yang dilakukan Kemenag masih pada tataran formalitas dalam hubungan pewarisan antar organisasi, seperti pemberian kuota, pemberian pelatihan pemagangan bagi guru, dan lain-lain. Oleh karena itu, sebagai rumah kedua dalam belajar siswa, sekolah perlu secara cerdas mengelola manajemen pembelajaran siswanya. Salah satunya adalah pembelajaran online dengan WAG, GM dan Zoom.

Solusi yang bisa dilakukan adalah pembelajaran secara online (daring) dan hanya ini jalur yang bisa ditempuh selama pandemi masih berlangsung. Juga, ada beberapa sekolah yang menetapkan pedoman 50 persen online dan 50 persen secara langsung, tetapi online akan menjadi cara teraman untuk mewujudkan pembelajaran ini. Pada prinsipnya keberhasilan pendidikan agama Islam dapat terwujud jika semua aspek yang berhubungan langsung dengan pendidikan bekerja sama dan dapat saling membantu dari berbagai sudut pandang, termasuk sekolah dan orang tua siswa, lembaga dengan masyarakat, dan lain-lain. Keberhasilan dalam meningkatkan pendidikan Islam. Pemecahan masalah dalam masalah ini adalah bahwa pelatihan harus dirancang sebaik mungkin agar siswa dapat mengembangkan keterampilannya secara alami dan kreatif dalam keadaan bebas, kebersamaan dan rasa tanggung jawab. Selain itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakat dengan faktor-faktor apa saja yang dapat menunjang keberhasilan atau hambatan yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk metode alternatif yang dapat dijadikan sebagai solusi untuk memajukan pendidikan yang berwawasan luas. dan pendidikan. program harus diperbarui dan dibangun kembali untuk memenuhi harapan dan fungsi yang dilakukan (Trisusanti & Diantoro, 2021).

D. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwasanya Pendidikan agama Islam selalu menitikberatkan pada nilai karakter dan moral siswa sebagai sasaran utamanya. Pendidikan agama dipandang gagal dalam proses pembelajarannya ketika karakter dan moral siswa tidak mencerminkan nilai dasar agama yang diajarkan. Dalam masa pandemi ini, pemerintah menerapkan pembelajaran daring yang menjadi solusi supaya pendidikan di Indonesia tetap berjalan. Kebijakan tersebut juga sebagai cara pemerintah dalam pencegahan penularan virus Covid-19 di sekolah. Adanya pemberlakuan kebijakan tersebut maka guru harus memilih solusi yang tepat dan kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran PAI. Proses pembelajaran secara daring menimbulkan tantangan tersendiri bagi PAI. Cara yang diterapkan pemerintah terhadap pencegahan penyebaran covid-19 menghasilkan kebijakan supaya pembelajaran dilakukan jarak jauh menjadi satu inovasi pada proses pembelajaran berlangsung seperti penggunaan aplikasi berbasis meeting zoom dan juga

aplikasi pendukung pembelajaran lainnya dalam pembelajaran PAI yg mempunyai tujuan mencetak generasi yang bertaqwa kepada Allah SWT serta menyayangi Al-Qur'an pada proses penafsiran tuju pendidikan PAI, pembelajaran PAI tidak hanya berupa teori yang disampaikan namun ada juga berupa praktek praktek ibadah, sehingga terdapat tantangan-tantangan pembelajaran dimasa pandemi diantaranya: Pembelajaran PAI dimasa pandemi memerlukan biaya tambahan, memiliki hambatan dalam berkurangnya pengawasan oleh guru, guru dituntut untuk mendesain pola pendidikan yang interaktif serta inovatif pada proses pembelajaran PAI, kendala pembelajaran PAI mayoritas guru. Berbeda dengan mata pelajaran yang lain, pendidikan agama Islam sangat menitikberatkan pada transmisi nilai dan moralitas agama ke dalam karakter dan moral siswa. Rusaknya moral seseorang anak terjadi karena dua faktor utama. Yang pertama adalah faktor keluarga dan yang kedua adalah faktor lingkungan sosialisasi. Adanya pendidikan moral sangat berperan penting dalam pembentukan generasi muda bangsa guna memiliki nilai-nilai pendidikan yang baik pada lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan sekolah. Ini merupakan tugas guru menciptakan generasi-generasi bangsa yang baik, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti sesuai dengan nilai-nilai norma keagamaan. Di antara nilai-nilai yang harus ditanamkan adalah sopan santun, berbudi pekerti, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertakwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, pemaaf, semangat kebersamaan, setia, sportif, taat asas, takut bersalah, tawakal, tegas, tekun, amanah, terbuka, dan ulet. Jadi, dari keterangan yang telah disebutkan tersimpulkan bahwa pendidikan moral berfungsi untuk memagari seseorang dari hal perbuatan buruk atau perbuatan tidak baik yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam pendidikan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama Islam tetapi juga menumbuhkan perilaku pada siswa yang didasari nilai-nilai agama Islam. Adanya penerapan kebijakan pembelajaran daring, mengakibatkan transmisi nilai-nilai pendidikan agama Islam lebih banyak berupa ceramah dan himbauan. Dengan pembelajaran yang berjarak, proses peneladanan dan pembiasaan tidak dapat dijalankan dengan kontrol mutu dan standar sebagaimana yang dilakukan pada pembelajaran tatap muka.

REFERENSI

Ali, M., & Asrori, M. (n.d.). *Kajian Teori*.

Azis, S. (n.d.). *Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*. 12–28.

Efendy, R., Pendidikan, P., Islam, A., & Tarbiyah, F. (2018). *PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUSITAS SISWA*. 1, 29–34.

Jailani, A., Rochman, C., & Nurmila, N. (2019). *PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR PADA SISWA*. 10(2), 257–264.

Marani, L., Budiarti, R. S., & Yelianti, U. (2017). *ANALISIS MUATAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA DALAM PRAKTIKUM PEMANFAATAN LIMBAH DI KELAS XI JURUSAN AGRIBISNIS PEMBIBITAN KULTUR JARINGAN DI SMKN 8 MUARO JAMBI*.

Salsabila, U. H., Riyadi, D. S., Farhani, U. A., & Arrozaq, M. R. (2021). *PEMBELAJARAN PAI DI MASA PANDEMI COVID-19*. 3, 489–499.

Shodiq, S. F. (2018). *REVIVAL TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. 02(02), 216–225.

Somad, M. A. (2021). *PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK*. 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>

Suhaedi, M. (2016). *Konsep pendidikan karakter dalam perspektif al- qur'an surat lukman* (Issue 14770034).

Trisusanti, R., & Diantoro, F. (2021). *Perkembangan dan Tantangan Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia Era Pandemi COVID-19*. 5(2), 50–65.

Umar, M., & Ismail, F. (2020). *Buku Ajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)* (R. N. Brilliant & N. Falahia (eds.); 1st ed.). CV. Pena Persada.